

ANALISIS LOCATION QUOTIENT HASIL-HASIL PERTANIAN DI PROVINSI ACEH

Via Sofiana^{1*}, Cut Putri Mellita Sari²

¹ Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 25434, Indonesia

² Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 25434, Indonesia

*Kontak Penulis: via.180430185@mhs.unimal.ac.id

ABSTRACT

This study determined the leading commodities in the rice agricultural sector in each regency/city in Aceh province. This study used the quantitative method. The object was the data on the development of the production level of rice agricultural sectors at the Central Bureau of Statistics of Aceh Province. The data analyzed was secondary data, namely data on the production of the rice agricultural sector in Aceh Province in 2018-2021. The results indicated that from the Location Quotient (LQ) analysis, rice production was the leading sub-sector in Aceh Province from 2018 to 2020. The results of the Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis revealed that rice production in Aceh Province has changed from the base sector to a non-basic sector such as Aceh Singkil Regency. Meanwhile, Central Aceh was the contrary, from the non-base sector to the basis as happened in Southeast Aceh Regency.

Keywords: Location Quotient; Dynamic Location Quotient.

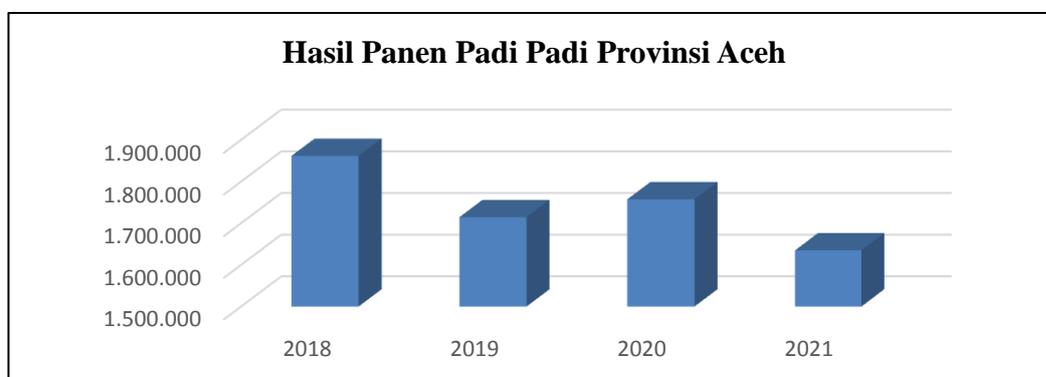
ABSTRAK

Kajian ini menetapkan komoditas unggulan sektor pertanian padi di setiap kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Objeknya adalah data perkembangan tingkat produksi sektor pertanian padi pada Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Data yang dianalisis adalah data sekunder yaitu data produksi sektor pertanian padi di Provinsi Aceh tahun 2018-2021. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari analisis Location Quotient (LQ), produksi padi merupakan subsektor unggulan di Provinsi Aceh dari tahun 2018 hingga 2020. Hasil analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) diketahui bahwa produksi padi di Provinsi Aceh mengalami perubahan dari sektor basis ke sektor non basis seperti Kabupaten Aceh Singkil. Sedangkan Aceh Tengah sebaliknya, dari sektor non basis menjadi basis seperti yang terjadi di Kabupaten Aceh Tenggara.

Kata kunci: Location Quotient; Dynamic Location Quotient

1. Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk menjalankan kehidupan, sehingga pengelolaan tanaman pangan perlu ditingkatkan karena tanaman pangan merupakan kelompok tanaman yang menghasilkan bahan pangan sebagai sumber energi untuk menopang kehidupan manusia. Terdapat banyak jenis karbohidrat sebagai salah satu sumber bahan pangan di seluruh dunia, seperti informasi dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) yang mengatakan bahwa, jenis pangan atau kelompok pangan terdiri dari sembilan bahan makanan dan diklasifikasikan sebagai berikut: padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, minuman, bumbu, BKP dalam (Rosida, 2011). Dalam penelitian ini penulis menggunakan Analisis *Location Quotient* dalam melihat hasil pertanian Padi di Provinsi Aceh. LQ merupakan suatu perbandingan antara peran suatu sektor ekonomi di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor ekonomi yang sama secara nasional atau perbandingan terhadap suatu daerah yang memiliki cakupan administratif yang lebih besar. Badan Pusat Statistik Aceh mencatat, Produksi padi di Aceh pada tahun 2014 sebesar 1,8 juta ton. Produksi tersebut tak mencapai target yang ditetapkan Pemerintah Aceh, yaitu sebesar 2,2 juta ton per tahun. pada tahun 2014 bila dibandingkan posisi yang sama pada tahun 2013, juga mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2014 realisasi yang dicapai sebesar 1,8 juta ton, sementara pada tahun 2013 sebesar 1,9 juta ton. Dibandingkan tahun 2013, realisasi tahun 2014 juga turun. Penyebab utama turunnya luas panen 10,9 persen diakibatkan kemarau panjang dan pada akhir Desember 2014 Aceh dilanda banjir," ungkap Hermanto. Banjir ini menyebabkan gagal panen di Provinsi Aceh, Aceh Timur, Bireuen, dan Aceh Besar. Sehingga Aceh mengalami gagal panen seluas 27.056 hektare. Dengan capaian saat ini, BPS Aceh memprediksikan bahwa Aceh akan sulit mencapai target swasembada pangan pada tahun 2015 ini, mengingat target yang ditetapkan Menteri Pertanian adalah sebesar 2,7 juta ton per tahun, (<http://mirror.Acehprov.go.id>, 2015, dikases pada 24 April 2022). Adapun jumlah hasil panen padi di Provinsi Aceh dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber: BPS Provinsi Aceh, 2022

Gambar 1. Jumlah Panen Padi di Kabupaten Provinsi Aceh Tahun 2013-2021

Berdasarkan gambar 1. diatas dapat disimpulkan bahwa penen padi di Provinsi Aceh pada tahun 2019 Total produksi padi di Provinsi Aceh pada 2019 sekitar 1,71 juta ton atau mengalami penurunan sebanyak 147,13 ribu ton (7,9 persen) dibandingkan tahun 2018. Kemudian pada tahun 2021 mencapai sekitar 1,63 juta ton GKG, atau mengalami penurunan sekitar 122,67 ribu ton (6,98 persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 1,76 juta ton. Rendahnya hasil panen padi pada tahun 2021 karena faktor alam yaitu kemarau yang membuat hasil panen menurun. Selain itu faktor mengalami penurunan produksi padi sawah di sebabkan oleh banyak lahan baku sawah di Provinsi Aceh yang mengalami alih fungsi lahan karena dijadikan perumahan masyarakat. Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan bagaimana *Location Quotient* dari hasil Produksi padi di Provinsi Aceh serta bagaimanakah *Dynamic Location Quotient* dari hasil Produksi padi di Provinsi Aceh.

2. Tinjauan Pustaka

Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan hasil usaha masyarakat yang memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat. Pentingnya ditetapkan komoditas unggulan di suatu wilayah (nasional, provinsi dan kabupaten/kota) didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kemampuan sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk memproduksi dan memasarkan semua komoditas yang dihasilkannya relatif terbatas. Sebagai bahan dalam perencanaan pembangunan di tingkat Propinsi/ kabupaten diperlukan analisis potensi wilayah baik dalam aspek biofisik maupun sosial ekonomi termasuk didalamnya penentuan komoditas unggulan daerah dengan pendekatan LQ (*Location Quotient*). Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas, (Hidayah, 2010).

Kriteria Penentuan Sektor Unggulan

Adapun kriteria sektor unggulan menurut Sambodo dalam Usya (2006) yaitu:

1. Sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi
2. Sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar
3. Sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, dan keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Teori Ekonomi Basis

Teori *economic base* menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Dalam teori basis ekonomi dinyatakan bahwa dalam suatu daerah terdapat dua sektor kegiatan, yaitu basis dan nonbasis. Sektor basis adalah sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor nonbasis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut (Saharuddin, 2002).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik seperti Thomas Robert Malthus, Adam Smith, David Ricardo dan John Stuart Mill, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan (Sadono, 2006). Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (Kamarudin, 2010).

Teori *Location Quotient* (LQ)

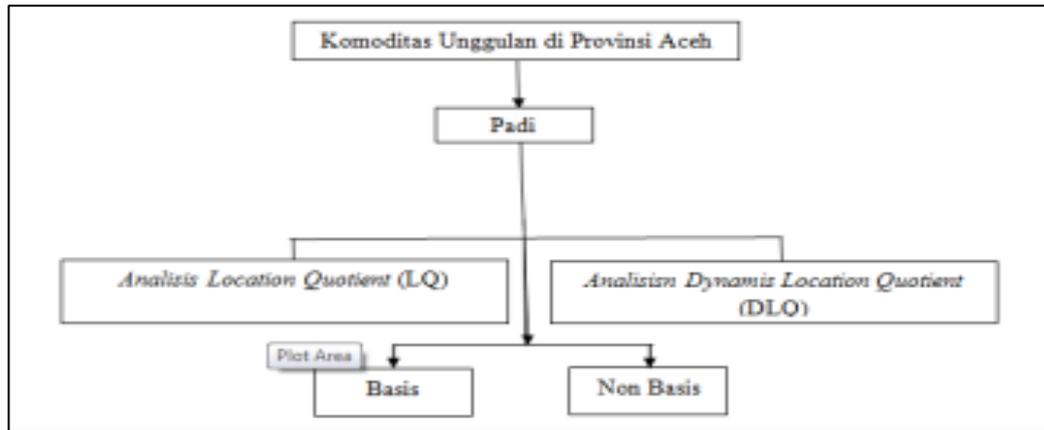
Metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor potensial suatu daerah atau wilayah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas (Tarigan, 2005).

Namun menurut Agustina (2014) Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi/basis kegiatan perekonomian. Sehingga nilai *Location Quotient* (LQ) yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja.

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

DLQ (*Dynamic Location Quotient*) adalah analisis perkembangan SLQ yang dapat dilihat untuk sektor tertentu dengan waktu yang berbeda dengan melihat sektor tersebut mengalami penurunan atau mengalami kenaikan (Tarigan, 2009). *Dynamic Location Quotient* (DLQ) adalah modifikasi dari LQ dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Karena nilai LQ tidak dapat digunakan untuk memprediksi basis dan non basisnya suatu sektor pada masa yang akan datang.

Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Konseptual

3. Metode, Data, dan Analisis

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas Tanaman pangan dan Hortikultura Provinsi Aceh tahun 2018 – 2021 pada Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh dan Intansi- intansi lain yang terkait.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode kuantitatif. Pemakaian metode deskriptif untuk melihat perkembangan hasil panen tanaman padi di Provinsi Aceh.

Definisi Operasionalisasi Variabel

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Secara umum hasil analisis LQ banyak digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu wilayah. Dengan mengetahui keunggulan komparatif maka strategi pengembangan wilayah dapat diarahkan dan difokuskan kepada upaya untuk mengembangkan implementasi dan pemanfaatan dari keunggulan tersebut agar dapat mendorong peningkatan daya saing produknya di pasar regional dan pasar global.

Setiono dalam (Maretsum, 2003). Besarnya nilai LQ menurut Hendayana (2003) di peroleh persamaan berikut :

$$LQ = \frac{v_{ij} / v_{jt}}{Y_{in} / Y_n} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

LQ = Indeks *Location Quotient* tanaman padi di Provinsi Aceh

Vij = Produksi Padi di Kabupaten

Vj = Produksi Pangan di Kabupaten

Yin = Produksi padi di Provinsi Aceh

Yn = Produksi Pangan di Provinsi Aceh

Kriteria:

1. Jika nilai $LQ > 1$ berarti tanaman padi tersebut termasuk dalam komoditi unggulan atau sektor tersebut tergolong basis.
2. Jika nilai $LQ < 1$ berarti tanaman padi tersebut termasuk dalam komoditas bukan unggulan atau sektor tersebut non basis.

2. Analisis *Dinamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis *Dinamic Location Quotient* (DLQ) merupakan perkembangan dari SLQ dan merupakan analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk *time series* atau *trend*. DLQ adalah modifikasi dari SLQ dengan mengkomodasi faktor-faktor pangsa sub sektor dari waktu ke waktu. DLQ dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Ni Made, 2018) :

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ik})/(1+g_k)}{(1+g_i)/(1+g)} \right\} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

DLQ = *Dynamic Location Quotient*

g_{ik} = laju pertumbuhan sektor i di wilayah Studi (Kabupaten/Kota)

g_k = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor di wilayah studi (Kabupaten/kota)

G_i = Laju pertumbuhan sektor i di wilayah

Kriteria:

- a) Apabila nilai $DLQ = 1$. Artinya pertumbuhan sektor i dengan PDRB Kabupaten/kota potensinya sebanding dengan Provinsi Aceh.
- b) Apabila nilai $DLQ < 1$. Artinya pertumbuhan sektor i dengan PDRB Kabupaten / kota potensinya lebih rendah dengan Provinsi Aceh.
- c) Apabila nilai $DLQ > 1$. Artinya pertumbuhan sektor dengan PDRB Kabupaten/Kota potensinya lebih cepat dengan Provinsi Aceh.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis (komoditas unggulan) dan non basis (komoditas non unggulan). Peranan sektor-sektor perekonomian dalam suatu wilayah diketahui melalui perhitungan atau metode LQ. Untuk melihat peranan atau kinerja sektor pertanian khususnya produksi padi di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2018-2021 dapat dilihat pada tabel hasil perhitungan indeks *Location Quotient* berikut ini

Tabel 1. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Produksi Padi di Seluruh Kab/Kota Provinsi Aceh Tahun 2018-2021

| Kab/Kota | LQ | | | | Rata-rata LQ | Ket |
|-----------------|------|------|------|------|--------------|-----------|
| | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | | |
| Simeulue | 1,14 | 1,15 | 1,25 | 1,12 | 1,16 | Basis |
| Aceh Singkil | 1,06 | 1,07 | 1,14 | 1,01 | 1,07 | Basis |
| Aceh Selatan | 0,65 | 0,58 | 0,70 | 0,58 | 0,63 | Non Basis |
| Aceh Tenggara | 0,41 | 0,42 | 0,45 | 0,42 | 0,42 | Non Basis |
| Aceh Timur | 1,03 | 1,01 | 1,12 | 0,99 | 1,04 | Basis |
| Aceh Tengah | 1,10 | 1,10 | 1,18 | 1,05 | 1,11 | Basis |
| Aceh Barat | 1,13 | 1,14 | 1,24 | 1,11 | 1,15 | Basis |
| Aceh Besar | 1,11 | 1,12 | 1,22 | 1,10 | 1,14 | Basis |
| Pidie | 1,12 | 1,13 | 1,23 | 1,10 | 1,14 | Basis |
| Bireuen | 1,02 | 1,03 | 1,13 | 1,00 | 1,04 | Basis |
| Aceh Utara | 1,10 | 1,11 | 1,21 | 1,08 | 1,13 | Basis |
| Aceh Barat Daya | 1,13 | 1,14 | 1,24 | 1,11 | 1,15 | Basis |
| Gayo Lues | 0,89 | 0,90 | 1,03 | 0,85 | 0,92 | Non Basis |
| Aceh Tamiang | 1,03 | 1,06 | 1,15 | 1,03 | 1,07 | Basis |
| Nagan Raya | 1,13 | 1,14 | 1,24 | 1,11 | 1,15 | Basis |
| Aceh Jaya | 1,05 | 1,03 | 1,14 | 1,01 | 1,05 | Basis |
| Bener Meriah | 0,90 | 0,91 | 0,97 | 0,82 | 0,90 | Non Basis |
| Pidie Jaya | 1,09 | 1,10 | 1,21 | 1,08 | 1,12 | Basis |
| Banda Aceh | 1,14 | 1,15 | 1,25 | 1,12 | 1,16 | Basis |
| Sabang | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | Non Basis |
| Langsa | 1,13 | 1,14 | 1,25 | 1,12 | 1,16 | Basis |
| Lhokseumawe | 1,14 | 1,15 | 1,25 | 1,12 | 1,16 | Basis |
| Subussalam | 0,49 | 0,42 | 0,52 | 0,22 | 0,41 | Non Basis |

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa subsektor produksi padi selama periode tahun 2018-2021 sebagian besar kab/kota di Provinsi Aceh memiliki nilai LQ > 1 (basis) yaitu sebanyak 17 kab/kota dan selebihnya hanya 6 kab/kota yang memiliki nilai LQ < 1 (non basis). Wilayah kab/kota yang memiliki nilai LQ > 1 (basis) bermakna bahwa komoditas padi merupakan komoditas unggulan dimana subsektor produksi padi yang dihasilkan di wilayah tersebut telah memenuhi kebutuhan di wilayah masing-masing dan bahkan menjual atau mengekspor ke wilayah lainnya. Kabupaten/Kota tersebut adalah: Simeulue, Aceh Singkil, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Besar, Aceh Barat, Pidie, Bireun, Aceh Utara, Aceh Barat Daya, Aceh Tamiang, Nagan Raya, Aceh Jaya, Pidie Jaya, Banda Aceh, Langsa dan Lhokseumawe. Sedangkan sebaliknya wilayah yang memiliki nilai LQ < 1 (non basis) adalah: Aceh Selatan, Aceh Tenggara, Gayo Lues, Bener Meriah, Sabang dan Subussalam.

Dari hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sebagian besar kab/kota di Provinsi Aceh merupakan daerah basis sektor tanaman padi. Hal ini artinya bahwa peranan relatif subsektor pertanian produksi padi lebih besar daripada peranan relatif sektor pertanian lainnya dalam perekonomian di Provinsi Aceh atau dengan kata lain subsektor produksi padi merupakan komoditas unggulan atau mencukupi kebutuhan hampir di seluruh kab/kota di Provinsi Aceh selama periode 2018-2021. Nilai LQ produksi padi di sebagian besar wilayah kab/kota provinsi Aceh mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuasi) selama periode 2018-2021. Kondisi ini tidak berbeda jauh dengan fluktuasi luas panen dan produksi padi di wilayah tersebut. Beberapa wilayah kab/kota yang memiliki nilai LQ tertinggi diantaranya adalah: Aceh Besar, Aceh Barat Daya, Aceh Utara, Pidie Jaya, dan Aceh Barat dikenal sebagai sentra (lumbung) produksi padi di Provinsi Aceh. Sedangkan wilayah yang memiliki nilai LQ < 1 (non basis), wilayah ini pada umumnya adalah dataran tinggi yang tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk bercocok tanam padi seperti: Sabang, Bener Meriah, Subussalam, Gayo Lues, Aceh Selatan dan Aceh Tenggara.

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Hasil daripada analisis LQ bersifat statis, untuk itu diperlukan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) guna melengkapi analisis LQ karena analisis LQ tidak dapat digunakan untuk memprediksi basis atau non basisnya suatu sektor pada masa yang akan datang. Analisis DLQ menggambarkan perbandingan laju pertumbuhan sub sektor produksi padi di kab/kota dengan

laju pertumbuhan sub sektor yang sama di tingkat provinsi. Analisis DLQ dapat digunakan untuk mengetahui reposisi sektor dari sektor basis menjadi sektor non basis atau sebaliknya. Hasil analisis DLQ subsektor produksi padi di seluruh kab/kota Provinsi Aceh dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisis *Dynamic Location Quotient* D(LQ) Produksi Padi di Seluruh Kab/Kota Provinsi Aceh Tahun 2018-2021

| No | Kab/Kota | DLQ | Ket |
|----|-----------------|-------|-----------|
| 1 | Simeulue | 1,025 | Basis |
| 2 | Aceh Singkil | 0,988 | Non Basis |
| 3 | Aceh Selatan | 0,961 | Non Basis |
| 4 | Aceh Tenggara | 1,052 | Basis |
| 5 | Aceh Timur | 1,012 | Basis |
| 6 | Aceh Tengah | 0,999 | Non Basis |
| 7 | Aceh Barat | 1,026 | Basis |
| 8 | Aceh Besar | 1,024 | Basis |
| 9 | Pidie | 1,021 | Basis |
| 10 | Bireuen | 1,025 | Basis |
| 11 | Aceh Utara | 1,025 | Basis |
| 12 | Aceh Barat Daya | 1,024 | Basis |
| 13 | Gayo Lues | 1,027 | Basis |
| 14 | Aceh Tamiang | 1,044 | Basis |
| 15 | Nagan Raya | 1,025 | Basis |
| 16 | Aceh Jaya | 1,010 | Basis |
| 17 | Bener Meriah | 0,951 | Non Basis |
| 18 | Pidie Jaya | 1,022 | Basis |
| 19 | Banda Aceh | 1,025 | Basis |
| 20 | Sabang | 0,000 | Non Basis |
| 21 | Langsa | 1,026 | Basis |
| 22 | Lhokseumawe | 1,025 | Basis |
| 23 | Subussalam | 0,644 | Non Basis |

Sumber: Data diolah, (2022)

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa subsektor produksi padi di sebagian besar Kab/Kota di Provinsi Aceh memiliki nilai DLQ > 1 yakni berjumlah 17 kab/kota. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor produksi padi di 17 Kab/Kota tersebut adalah basis (komoditas unggulan) di

Provinsi Aceh di masa mendatang. Wilayah kab/kota yang memiliki nilai DLQ > 1 (basis) merupakan daerah yang sejak lama telah fokus pada sub sektor tanaman padi. Sedangkan produk pertanian tanaman pangan lainnya seperti: jagung dan kedelai merupakan produk sampingan atau bukan yang utama. Sebaliknya wilayah kab/kota yang memiliki DLQ < 1 (non basis) seperti: Bener Meriah, Aceh Tengah dan Aceh Tenggara, produk utama pertaniannya adalah hasil perkebunan seperti kopi (Aceh Tengah dan Bener Meriah), kemiri (Aceh Tenggara) dan pala (Aceh Selatan). Ini artinya sektor tanaman padi tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis (komoditas unggulan) pada kab/kota tersebut di masa datang. Adapun Kota Sabang merupakan wilayah yang terkenal dan populer sebagai destinasi wisata, dimana pendapatan daerahnya terbesar diperoleh dari sektor jasa pariwisata

Adapun dari analisis LQ dan DLQ subsektor produksi padi di seluruh Kab/Kota Provinsi Aceh Tahun 2018-2021, terlihat adanya perubahan peran sektor produksi padi yang sebelumnya adalah sektor basis menjadi non basis dan begitu pula sebaliknya. Hasil gabungan analisis LQ dan DLQ mengenai perubahan peran subsektor produksi padi terangkum pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perubahan peran subsektor produksi padi di Seluruh Kab/Kota Prov.Aceh Tahun 2018-2021

| Kab/Kota | LQ | DLQ | Keterangan |
|-----------------|-----------|------------|---------------------|
| Simeulue | 1,164 | 1,025 | Basis-Basis |
| Aceh Singkil | 1,072 | 0,988 | Basis-Non Basis |
| Aceh Selatan | 0,629 | 0,961 | Non Basis-Non Basis |
| Aceh Tenggara | 0,423 | 1,052 | Non Basis-Basis |
| Aceh Timur | 1,035 | 1,012 | Basis-Basis |
| Aceh Tengah | 1,109 | 0,999 | Basis-Non Basis |
| Aceh Barat | 1,154 | 1,026 | Basis-Basis |
| Aceh Besar | 1,139 | 1,024 | Basis-Basis |
| Pidie | 1,142 | 1,021 | Basis-Basis |
| Bireuen | 1,044 | 1,025 | Basis-Basis |
| Aceh Utara | 1,127 | 1,025 | Basis-Basis |
| Aceh Barat Daya | 1,154 | 1,024 | Basis-Basis |
| Gayo Lues | 0,919 | 1,027 | Non Basis-Basis |
| Aceh Tamiang | 1,068 | 1,044 | Basis-Basis |
| Nagan Raya | 1,153 | 1,025 | Basis-Basis |
| Aceh Jaya | 1,054 | 1,010 | Basis-Basis |
| Bener Meriah | 0,901 | 0,951 | Non Basis-Non Basis |

| | | | |
|-------------|-------|-------|---------------------|
| Pidie Jaya | 1,121 | 1,022 | Basis-Basis |
| Banda Aceh | 1,164 | 1,025 | Basis-Basis |
| Sabang | 0,000 | 0,000 | Non Basis-Non Basis |
| Langsa | 1,161 | 1,026 | Basis-Basis |
| Lhokseumawe | 1,164 | 1,025 | Basis-Basis |
| Subussalam | 0,411 | 0,644 | Non Basis-Non Basis |

Sumber: Data diolah, (2022)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 3 terlihat beberapa wilayah kab/kota di masa mendatang subsektor produksi padi mengalami perubahan dari basis menjadi non basis seperti pada kabupaten Aceh Singkil dan kabupaten Aceh Tengah. Sebaliknya wilayah kab/kota yang sebelumnya non basis menjadi basis seperti kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Gayo Lues. Sementara wilayah kab/kota lainnya tidak mengalami perubahan peran sektor.

Pembahasan

Berdasarkan analisa deskriptif luas panen dan produksi padi di seluruh Kab/Kota Provinsi Aceh periode 2018-2021 mengalami fluktuasi. Peningkatan dan penurunan produksi padi tercatat sejalan dengan peningkatan dan penurunan luas panen. Kondisi ini menggambarkan adanya pengaruh luas panen terhadap produksi padi dimana peningkatan luas panen akan meningkatkan produksi padi di seluruh Kab/Kota Provinsi Aceh. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ishaq dkk, (2017) yang menyimpulkan bahwa luas panen padi berpengaruh signifikan terhadap produksi padi di Provinsi Jawa Timur. Lebih lanjut, Fitri dkk, (2021) memproyeksi pengaruh luas panen terhadap produksi padi di Provinsi Aceh. Hasil temuannya membuktikan bahwa luas panen padi berpengaruh terhadap produksi padi di Provinsi Aceh pada lima tahun ke depan (2021-2025). Penelitian ini menghasilkan temuan empiris dalam menganalisis sektor basis (komoditas unggulan) pertanian subsektor produksi padi di seluruh Kab/Kota Provinsi Aceh melalui analisis LQ dan DLQ serta perubahannya pada periode Tahun 2018-2021. Dari hasil analisis LQ ditemukan bahwa sebagian besar wilayah Kab/Kota di Provinsi Aceh memiliki sektor basis (komoditas unggulan) subsektor produksi padi. Hal ini berarti sektor pertanian khususnya tanaman pangan yaitu padi merupakan komoditas unggulan Provinsi Aceh. Produksi padi di Provinsi Aceh secara keseluruhan tercatat sebanyak 1,68 juta ton GKG (Gabah Kering Giling) pada tahun 2021 (BPS Aceh, 2022). Jika dikonversikan menjadi beras, maka total beras yang dihasilkan mencapai 0,94 juta ton. Adapun kebutuhan karbohidrat (padi-padian) di Provinsi Aceh adalah sebesar 0,2 kg per kapita sehari. Dengan jumlah penduduk sebanyak 5.333.733, maka kebutuhan beras di provinsi Aceh adalah sebanyak 389.362.509 kg atau 389.362 ton. Dengan demikian maka Provinsi Aceh mengalami surplus beras sebanyak $940.000 - 389.362 = 550.638$ ton.

Selanjutnya dari analisis DLQ hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil analisis LQ. Ada beberapa kab/kota yang menunjukkan perbedaan nilai LQ dengan DLQ diantaranya adalah Aceh Singkil dan dan Aceh Tengah dimana nilai LQ yang didapatkan lebih besar dari satu ($LQ > 1$), sedangkan nilai DLQ < 1 . Hal ini mengisyaratkan bahwa subsektor produksi padi yang sebelumnya adalah komoditas unggulan (basis) namun untuk masa mendatang tidak menjadi unggulan (non basis). Perubahan suatu subsektor yang dulunya adalah komoditas unggulan (basis) menjadi bukan unggulan (non basis) di masa datang disebabkan oleh penurunan produktivitas produk tersebut selama beberapa periode terakhir dibandingkan dengan produktivitas produk lain pada sektor yang sama. Permasalahan yang dihadapi seperti rendahnya mutu hasil produksi padi, masih tingginya serangan hama, sistem pemasaran dan distribusi yang belum efisien, rendahnya nilai jual hasil pertanian, penanganan pasca panen di

tingkat petani belum dilakukan dengan baik, dan lainnya dapat menyebabkan sektor produksi padi menjadi sub sector non basis di masa mendatang. Untuk itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan peranan atau pengembangan sub sektor pertanian tersebut secara berkelanjutan. Salah satu tujuan pembangunan sektor pertanian adalah penyediaan pangan bagi masyarakat. Berbagai komoditi dihasilkan pada masing-masing sub sektor pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan melalui peningkatan produksi. Komoditi yang dihasilkan oleh tanaman pangan di provinsi Aceh antara lain padi, jagung, dan kedelai. Untuk komoditi hortikultura terdiri dari berbagai tanaman sayur-sayuran dan buah, komoditi perkebunan antara lain kelapa, kakao, cengkeh, jambu mete, kopi dan pala serta komoditi peternakan yaitu sapi, kerbau, kuda kambing, babi, itik dan ayam dengan hasil produksi berupa daging dan telur.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) subsektor produksi padi di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Tahun 2018-2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, peningkatan dan penurunan produksi padi tercatat sejalan dengan peningkatan dan penurunan luas panen. Kondisi ini menggambarkan adanya pengaruh luas panen terhadap produksi padi di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Aceh.
2. Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis LQ menunjukkan bahwa subsektor produksi padi merupakan subsektor unggulan pertanian hampir di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, tercatat ada sebanyak 17 kabupaten/kota yang merupakan sektor basis produksi padi dan sisanya sebanyak 6 Kabupaten/Kota yang bukan merupakan sektor basis.
3. Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa subsektor produksi padi mengalami perubahan peran yang sebelumnya adalah sektor basis menjadi sektor non basis di kabupaten Aceh Singkil, Aceh Tengah. Sebaliknya, subsektor produksi padi yang sebelumnya adalah non basis menjadi sektor basis terjadi di Kabupaten Aceh Tenggara. Perubahan peran sektor ini terjadi akibat dari perubahan produktivitas produksi padi yang cenderung meningkat atau menurun setiap tahunnya.

Saran

Provinsi Aceh sebagai daerah dengan struktur perekonomian utamanya pada subsektor produksi padi dengan potensi sumber daya yang dimiliki, memerlukan perhatian dari seluruh stakeholder terkait guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani padi dan meningkatkan pendapatan daerah. Peran subsektor produksi padi harus terus ditingkatkan dalam memacu peningkatan produksi maupun produktivitas padi dari berbagai sub sektor pertanian lainnya (jagung dan kedelai). Integrasi sub sektor ini sangat mendukung keberhasilan pertanian di daerah sehingga diharapkan pembangunan pertanian lebih maju dan menghasilkan komoditi bersifat unggul.

Untuk Kabupaten/Kota yang sektor basisnya bukanlah subsektor produksi padi, sudah seharusnya memperhatikan sektor komoditi jagung dan kedelai karena komoditi tersebut merupakan komoditi sektor pertanian yang mempunyai potensi ekspor yang nantinya dapat memberi dampak positif bagi masyarakat di Kabupaten/Kota tersebut dan memberi nilai tambah bagi PDRB dari sektor pertanian bagi provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2014). Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Di Kabupaten Magelang Pasca Erupsi Merapi. *Publikasi Karya Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian. Vol. 12.*
- Hidayah Ismatul. (2010). Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru. *Jurnal AGRIKA, Volume 4, Nomor 1, Mei 2010.*
- Kamarudin. (2010). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Jember. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Abdurahman Saleh Situbondo.*
- Maretsun, R. (2003). Penentuan Komoditas Unggulan Nasional di Tingkat Provinsi. *Makalah Lokakarya "Sintesis Komoditas Unggulan Nasional". Bogor.*
- Rosida. (2011). Konsumsi Pangan Keluarga dan Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Kampong Jeumpa Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. *Jurnal Universitas Sumatera Utara.*
- Sadono, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Saharuddin, S. (2002). pengaruh Pengembangan Ekonomi Terhadap Penerimaan APBD dan Kesejahteraan Rakyat di Provinsi Sulawesi Selatan. *Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.*
- Tarigan Robinson. (2005). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Bumi Aksara.